

**Analisis Q.S Ar-Ra'd: 11 dalam Kitab *Limaza Taakhkhara Al-Muslimun Wa
Limaza Taqaddama Gairuhum*
(Studi Keterpengaruh Sejarah dan Pra-Pemahaman Syakib Arsalan)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama

Disusun oleh:

Muhammad Fata Mushoffa

NIM 22105030046

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2243/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Q.S Ar-Ra'd: 11 dalam Kitab *Limaza Taakhkhara Al-Muslimun Wa Limaza Taqaddama Gairuhum*
(Studi Keterpengaruh Sejarah dan Pra-Pemahaman Syakib Arsalan)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FATA MUSHOFFA
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030046
Telah diujikan pada : Kamis, 11 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6944b61993bd2



Penguji II
Nafisatul Mu' Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 69423e02bd5ad



Penguji III
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 69426c724bc4



Yogyakarta, 11 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 694501618f4f6

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fata Mushoffa

NIM : 22105030046

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat Rumah : Jl. Soekarno-Hatta Gg 6, No. 27b, Banyudono, Ponorogo

Alamat Domisili : Jl. Asem, No. 254, Wonocatur, Banguntapan, Bantul

Telp/Hp : 082233359855

Judul Skripsi : Analisis Keterpengaruh Sejarah dan Pra-Pemahaman Syakib
Arsalan (Studi Kasus Q.S ar-Ra'd:11)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 Desember 2025



Muhammad Fata Mushoffa
22105030046

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Fata Mushoffa

NIM : 22105030046

Judul Skripsi : Analisis Keterpengaruh Sejarah dan Pra-Pemahaman Syakib
Arsalan (Studi Kasus Q.S ar-Ra'd:11)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 04 Desember 2025
Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag.
NIP. 19860817 0000001 101

MOTTO

“Kesalahan terbesar seseorang adalah menganggap bahwa masih ada hari esok”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydîd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta’aqquddîn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *hikmah*

علة ditulis *‘illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-auliyyā’*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر ditulis *zakātul-ḥiṭri*

D. Vokal pendek

—َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis *fa'ala*

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis *zūkira*

—ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis *yazhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis *tansā*

3. kasrah + ya mati, ditulis î (garis di atas)

كريم ditulis *karîm*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena pergeseran makna Q.S. ar-Ra'd ayat 11 dari penekanan teologis menuju motivasi perubahan sosial menjadi perhatian penting dalam wacana tafsir kontemporer, sebagaimana yang dilakukan Syakib Arsalan dalam karya fenomenalnya *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana horizon sejarah dan pengalaman hidup tokoh reformis modern tersebut memengaruhi perluasan makna ayat ini dari ranah nikmat-azab menjadi dorongan transformasi sosial-politik.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menjadikan kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum* sebagai sumber primer serta berbagai tafsir klasik, pertengahan, dan modern sebagai sumber sekunder. Pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer digunakan sebagai kerangka teori, khususnya konsep *Historically Effected Consciousness*, *Pre-understanding*, dan *Fusion of Horizons*. Analisis dilakukan dengan menelusuri latar sosial-historis Arsalan, merekonstruksi pra-pemahaman yang membentuk orientasi intelektualnya, serta memetakan proses peleburan horizon antara teks ayat dan horizon historis sang penafsir. Tahapan ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan penafsiran Arsalan berbeda dari pola tafsir tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi Arsalan terhadap penggalan ayat *Innallāha lā yugayyiru mā biqāumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim* sangat dipengaruhi oleh konteks kolonialisme Eropa, pengalaman politiknya sebagai aktivis Pan-Islamisme, serta kegelisahannya terhadap kemunduran dunia Islam. Kesadaran historis tersebut mendorongnya menggeser makna ayat dari konsep teologis “perubahan nikmat menjadi azab” menuju konsep perubahan sosial berbasis ikhtiar kolektif. Pra-pemahaman Arsalan tentang urgensi pembaruan umat berperan besar dalam membentuk penafsiran yang bersifat motivatif dan reformis. Melalui *fusion of horizons*, Arsalan membangun pemahaman baru bahwa ayat ini merupakan seruan bagi umat Islam untuk bangkit dari keterbelakangan melalui usaha, solidaritas, dan revitalisasi nilai-nilai Islam. Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran Arsalan merupakan contoh nyata paradigma tafsir modern yang sarat muatan historis dan ideologis.

Kata kunci: Syakib Arsalan, Hermeneutika Gadamer, Q.S ar-Ra'd: 11

ABSTRACT

The phenomenon of the shift in meaning of Q.S. ar-Ra'd verse 11 from theological emphasis to social change motivation has become an important concern in contemporary interpretive discourse, as done by Syakib Arslan in his phenomenal work *Limāza Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāza Taqaddama Gairuhum*. However, to date, there has been no study examining how Arslan's historical influences and preconceptions shaped his interpretation of this verse, especially in the context of colonialism and Pan-Islamism ideology. This gap in research is the background for this study, which aims to understand how the historical horizon and life experiences of this modern reformist figure influenced the expansion of the meaning of this verse from the realm of reward and punishment to the impetus for socio-political transformation.

This study uses a literature review method, with the book *Limāza Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāza Taqaddama Gairuhum* as the primary source and various classical, medieval, and modern interpretations as comparative sources. Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach is used as the theoretical framework, particularly the concepts of Historically Effected Consciousness, Pre-understanding, and Fusion of Horizons. The analysis was conducted by tracing Arslan's socio-historical background, reconstructing the pre-understanding that shaped his intellectual orientation, and mapping the process of fusion of horizons between the text of the verse and the historical horizon of the interpreter. This stage aimed to identify the factors that caused Arslan's interpretation to differ from traditional patterns of interpretation.

The results of the study show that Arslan's interpretation of the verse *Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim* was greatly influenced by the context of European colonialism, his political experience as a Pan-Islamist activist, and his concern about the decline of the Islamic world. This historical awareness prompted him to shift the meaning of the verse from the theological concept of "blessings turning into punishment" to the concept of social change based on collective effort. Arslan's pre-existing understanding of the urgency of renewal among Muslims played a major role in shaping his motivational and reformist interpretation. Through a fusion of horizons, Arslan developed a new understanding that this verse is a call for Muslims to rise from backwardness through effort, solidarity, and the revitalization of Islamic values. This study confirms that Arslan's interpretation is a concrete example of a modern interpretive paradigm rich in historical and ideological content.

Keywords: Shakib Arslan, Gadamerian Hermeneutics, Qur'an Surah ar-Ra'd 11

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang dengan kemurahan-Nya senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah. Berkat pertolongan-Nya, penulis memperoleh kekuatan ketika berada pada titik lelah, dianugerahi petunjuk dalam momen-momen kebingungan, serta diberi kemudahan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Tidak terhitung nikmat dan kasih sayang-Nya yang menjaga dan menuntun langkah penulis hingga karya sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan sepanjang masa yang ajarannya membimbing umat kepada jalan kebenaran. Cinta beliau yang tak pernah luntur bagi umatnya menjadi penguat semangat dalam menapaki kehidupan hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi berjudul **Analisis Q.S Ar-Ra'd: 11 dalam Kitab *Limaza Taakhkhara Al-Muslimun Wa Limaza Taqaddama Gairuhum* (Studi Keterpengaruh Sejarah dan Pra-Pemahaman Syakib Arsalan)** bukanlah proses yang dapat dilakukan seorang diri. Di balik setiap lembar yang tertulis, ada doa, dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan setulus hati penulis menghaturkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada mereka yang telah berperan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih dan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D, dan Aida Hidayah S.Th.I., M.Hum, selaku Kepala dan sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M. Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.
5. Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis, yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing penulis menyusun skripsi ini. Terima kasih atas ilmu, pelajaran, arahan, dan motivasi yang telah diberikan.
6. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terima kasih atas segala hal yang dibagikan. Banyak pengetahuan dan pelajaran yang menginspirasi penulis untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
7. Orang tua tercinta, bapak Dr. Nasta'in, S.Pd., M.Pd.I beserta ibu Nuriana Yulianti S.Pd., M.Pd.I, adalah dua pribadi yang menjadi pilar utama dalam perjalanan hidup penulis. Dari mereka, penulis belajar arti kesabaran, kerja keras, dan keteguhan hati. Dukungan yang mereka berikan tidak hanya berupa materi, tetapi juga doa yang tak pernah terputus, nasihat yang selalu menuntun, serta kasih yang tidak ternilai harganya. Penulis belum mampu membalas segala pengorbanan mereka, namun penulis berharap semoga ilmu yang diperoleh melalui perjuangan ini kelak menjadi amal jariyah bagi keduanya.
8. Guru-guru penulis yang senantiasa diiringi lantunan al-Fatihah usai shalat, terkhusus (alm) K.H Sayuti Farid, (alm) K.H Djamaluddin Achmad, K.H Idris Djamaluddin, serta beliau-beliau yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga cahaya ilmu dan keberkahan dari mereka senantiasa menerangi kehidupan penulis.
9. Segenap teman-teman IAT 2022 terkhusus pada teman-teman RIBATH 22, Haidar, Faqih, Reziq, dan Nufair, serta rombongan "*pemuda nyeni sekali*", Ikhsan, Akmal, Ridho, Faqih, Jepri, dan Royan yang telah menemani penulis di bangku perkuliahan dan perkopian.

10. Teman-teman semester akhir yang selalu menyemangati untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini, yang selalu memastikan perkembangan bab per bab pada saat penulisan, Lusy, Akmal, dan Ridho.

11. Serta kepada seluruh aspek kehidupan, juga teman-teman yang turut membantu menyelesaikan penulisan ini melalui diskusi singkat dan berbagi pengalaman yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini lahir dari proses panjang yang penuh pembelajaran dan tentu masih menyimpan berbagai kekurangan. Oleh sebab itu, penulis membuka diri seluas-luasnya terhadap kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi langkah awal bagi penulis untuk terus berkembang dalam dunia keilmuan. Aamiin.

Yogyakarta, 4 Desember 2025

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Muhammad Fata Mushoffa
NIM. 22105030046

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat dan Kegunaan	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori.....	17
G. Metode Penelitian.....	23
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PENAFSIRAN Q.S AR-RA'D (13): 11 DALAM KITAB-KITAB	
TAFSIR KLASIK, PERTENGAHAN, DAN KONTEMPORER	29
A. Periodisasi Tafsir	29
B. Tafsir Q.S ar-Ra'd (13): 11 dalam Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern	38
C. Pembahasan Nikmat dan Azab dalam Tafsir Klasik, Pertengahan, dan Modern-Kontemporer.....	57
BAB III SYAKIB ARSALAN DAN KITAB <i>LIMAZA TAAKHKHARA AL-MUSLIMUN WA LIMAZA TAQADDAMA GAIRUHUM</i>.....	64

A. Biografi Syakib Arsalan.....	64
B. Kitab Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum.....	83
BAB IV PENAFSIRAN SYAKIB ARSALAN ATAS Q.S AR-RA'D AYAT 11 DAN ANALISIS HERMENEUTIKA HANS-GEORGE GADAMER ATAS PRA-PEMAHAMAN DAN KETERPENGARUHAN SEJARAH. 111	
A. Tafsir Q.S ar-Ra'd: 11.....	111
B. Analisis Kesadaran Atas Pengaruh Sejarah.....	114
C. Analisis <i>Pre-Understanding</i> (pra-pemahaman).....	126
D. Analisis Fusion of Horizon.....	129
BAB V PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan.....	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA.....	151
CURRICULUM VITAE.....	156



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai lautan yang tidak bertepi (*bahr lā sāhila lahu*). Sejak wahyu pertama diturunkan hingga masa kini, lahir beragam bentuk penafsiran, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks, dan berjilid-jilid kitab tafsir terus bermunculan. Banyaknya upaya penafsiran tidak pernah menghentikan para ulama untuk terus meneliti dan menggali kedalaman makna al-Qur'an.¹

Keinginan umat Islam untuk selalu mengaitkan teks al-Qur'an yang bersifat terbatas dengan perkembangan persoalan sosial dan kemanusiaan yang tidak terbatas telah menjadi dorongan penting bagi dinamika studi tafsir. Meskipun al-Qur'an diturunkan pada masa lalu dengan konteks sosial budaya tertentu, nilai-nilainya bersifat universal dan relevan sepanjang zaman (*ṣālihun likulli zamān wa makān*). Oleh karena itu, di era kontemporer, al-Qur'an perlu dipahami dan ditafsirkan sesuai tantangan dan kebutuhan masa kini. Artinya, umat Islam pada zaman ini tidak harus terpaku pada perspektif para penafsir terdahulu, karena problem yang mereka hadapi berbeda dengan problem yang dihadapi generasi sekarang. Semangat inilah yang menegaskan pentingnya

¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 23.

pembacaan al-Qur'an yang lebih kontekstual dan responsif terhadap realitas kontemporer.²

Penafsiran adalah mencari atau melacak maksud Allah dengan indikasi ujaran-ujaran yang ada dalam teks al-Qur'an dengan batas kemampuan manusia. Sebagai suatu cabang ilmu yang memiliki definisi demikian, menurut adz-Dzahabi tafsir berarti tak hanya mencakup penjelasan makna saja, namun juga landasan dari proses pemahaman makna.³ Yang dalam hal itu pemahaman atas teks al-Qur'an membutuhkan pengetahuan-pengetahuan yang lain, yang semakin berkembang di setiap zamannya yang mengakibatkan perkembangan makna dan pemahaman mengenai isi Al Quran.

Dalam diskursus penafsiran, al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk umat manusia turut serta peduli dengan perkembangan dan kemajuan manusia. Dalam hal ini, penggalan surat ar-Ra'd (13): 11 dipandang memberikan dorongan bagi umat muslim menuju suatu kemajuan yang nyata, yang berbunyi;

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : ”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka” (Q.S Ar-Ra'd: 11)

Jika diperhatikan penafsiran dan pendapat para ulama dalam memahami penggalan ayat tersebut menghasilkan beragam tafsir dan makna.

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*....hlm 139.

³ Abdul Mustaqim dkk, *Studi al-Qur'an Kontemporer wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) hlm 97.

Dalam terjemah al-Qur'an Kementerian Agama “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”⁴ Juga terdapat beberapa yang memberikan penjelasan yang sama mengenai perubahan nikmat menjadi azab atau tercabutnya nikmat tersebut, seperti dalam tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Ath-Thabari menjelaskan bahwa setiap manusia pada dasarnya berada dalam kebaikan dan kenikmatan yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Nikmat tersebut tidak akan dicabut kecuali ketika mereka sendiri mengubahnya menjadi keburukan melalui perilaku zalim serta tindakan saling menyakiti dan bermusuhan satu sama lain.⁵

Senada dengan ath-Thabari, dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Al-Qurthubi memaparkan kisah pemanah pada Perang Uhud. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga ada di antara mereka yang terlebih dahulu melakukan perubahan. Perubahan itu dapat berasal dari diri mereka sendiri maupun dari faktor lain yang masih memiliki keterkaitan dengan mereka.⁶ Dalam kisah ini al-Qurthubi memberikan contoh sebagaimana pasukan panah pada Perang Uhud, sebab penyelewengan mereka dari perintah Nabi untuk menetap di Gunung Uhud, namun mereka turun dari gunung tersebut dikarenakan tergiur dengan harta rampasan yang ada di bawah mereka.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2021, Jakarta: Kementerian Agama Republik. Indonesia. Agama, K. (2020).

⁵ Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an* (Makkah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turats) hlm 382.

⁶ Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *al-Jāmi li Ahkām al-Quran* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964) hal 294.

Al-Qurthubi tidak semata-mata mengartikan bahwa kekalahan Perang Uhud lantaran pasukan panah tersebut, namun terkadang musibah-musibah itu turun disebabkan oleh dosa orang lain yang ada dalam suatu kelompok yang mengakibatkan kelompok tersebut diturunkan musibah kepadanya, meskipun terdapat orang shalih di dalamnya.

Baik ath-Thabari maupun al-Qurthubi, keduanya memiliki penafsiran yang selaras terkait penggalan ayat di atas. Keduanya mengatakan bahwa sesungguhnya manusia pada dasarnya selalu dalam limpahan nikmat dan kebaikan dari Allah SWT. Akan tetapi karena adanya suatu kezaliman atau kufur nikmat yang dilakukan sekelompok orang atau bahkan seseorang itu sendiri akan mengubah kebaikan dan kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka menjadi suatu keburukan atau bahkan musibah bagi mereka sendiri bahkan suatu kelompok secara keseluruhan.

Namun, akhir-akhir ini banyak dai dan penceramah menjadikan penggalan Q.S ar-Ra'd (13): 11 ini sebagai ayat motivasi untuk perubahan hidup. Mereka banyak menyangkutkannya dengan perubahan yang berawal dari diri sendiri sehingga Allah akan mengubah nasib kita menjadi yang lebih baik. Dalam hal ini kerap kali digunakan dalam perubahan nasib seseorang. Maka dari itu, perlu mendapatkan perhatian lebih mengenai perubahan makna dan pemahaman seseorang atas al-Qur'an, yang dalam hal ini adalah penggalan Q.S ar-Ra'd ayat 11.

Fokus penelitian ini adalah adanya penggunaan Q.S ar-Ra'd ayat 11 sebagai ayat yang mendorong perubahan umat muslim dunia dari keterbelakangan menuju kemajuan. Dalam hal ini penulis akan fokus pada kajian kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum* karangan Syakib Arsalan (w 1946). Kitab ini merupakan jawaban dari persoalan yang diajukan oleh Basyuni Imran dari Jawa (baca: Indonesia) kepada Rasyid Ridha dalam melihat kemunduran umat Islam. Lalu Rasyid Ridha memanjangkan surat tersebut kepada Syakib Arsalan. Dalam permasalahan ini Rosyid Ridha menganggap Arsalan cakap dalam menjawab pertanyaan tersebut, karena beliau terkenal berafilisiasi dalam organisasi yang dikenal dengan Pan Islam atau Nasionalisme Islam, yang prinsipnya adalah untuk membebaskan Umat Islam dari kemunduran dan bahaya imperialisme barat.⁷ Juga pada saat itu beliau baru saja kembali dari Cordoba, Spanyol, yang dikenal karena jejak peradaban Islam yang gemilang di masa lampau.⁸ Suatu nilai lebih bagi Arsalan untuk menanggapi fenomena kemunduran Islam saat itu. Dalam tulisannya, Arslan mengungkapkan rasa *gregetnya* melihat merosotnya semangat umat Islam untuk kembali meraih kejayaan tampak dari upaya mereka melepaskan diri dari penjajahan serta ketergantungan pada Barat, kemudian membangun peradaban berlandaskan nilai dan spirit Islam.

⁷ Achmad Sulton. "Islam dan Problematika Masyarakat Islam Modern Perspektif Syakib Arsalan", Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa. Vol. 1 No. 2, Mei 2024, hlm 163.

⁸ Narendra Jumadil Haikal Ramadhan dan Yusuf Hanafi. "From Glory to Decline: Reason Behind the Decline of Muslims", Journal of Islamic History. Vol. 4 No. 1, Juni 2024, hlm 3.

Fenomena ini mengemuka pada masa kolonialisasi dunia Islam oleh kekuatan Barat, khususnya pada periode antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

Di awal pembahasan kitab ini, Arsalan menjelaskan bahwa umat Islam mulai kehilangan sebab-sebab atau semangat yang mendasari kemajuan umat sebagaimana umat Islam dahulu. Beliau dengan tegas mengingatkan umat Islam saat itu dengan tulisannya yang fenomenal,

“Kalau kita hendak menelisik tentang sebab-sebab yang menimbulkan ‘kemajuan’ umat Islam pada zaman dahulu, niscaya kita akan mendapati bahwa sebab-sebab itu sudah hilang-musnah pada masa belakangan ini. Andai kata masih ada yang tertinggal, tidak lain hanya seperti bekas luka yang terlihat di kulit tangan”⁹

Selain menegaskan dan menyadarkan umat Islam saat itu, Arsalan juga mengecam adanya muslim konservatif yang hanya berpegang pada amal kehidupan akhirat hingga melalaikan kehidupan dunia. Mereka hanya berpegang pada beberapa ayat yang memuat kemuliaan umat Islam tanpa adanya gerakan dan motivasi untuk berubah. Karena mereka yakin bahwa pertolongan Allah akan datang kepada orang-orang yang beriman sebagaimana dalam Q.S ar-Rum: 47 yang berbunyi;

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ رُسُلًا إِلَى قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَاتَّخَمْنَا مِنَ الَّذِينَ أَجْرَمُوا وَكَانَ حَقًّا
عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ

⁹ Syakib Arsalan, *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*, (Qatar: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Funun wa at-Turats, 2015) hlm 18.

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) beberapa orang rasul kepada kaumnya. Mereka datang kepadanya dengan membawa keterangan-keterangan (yang cukup), lalu Kami melakukan pembalasan terhadap orang-orang yang durhaka.) Merupakan tanggung jawab Kami menolong orang-orang mukmin. (Q.S Ar-Rum: 47)

Dalam menanggapi fenomena ini, beliau menganggap potongan Q.S ar-Ra'd: 11 sebagai ancaman bagi umat Islam pada saat itu.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. (Q.S Ar-Ra'd: 11)

Beliau menjelaskan ayat tersebut, apabila Umat Islam telah mengubah keadaan mereka sendiri, mereka bisa menjadikan alasan dan keheranan mereka bilamana Allah tidak mengubah kondisi mereka dari kehinaan dan kerendahan kepada kemuliaan dan ketinggian.¹⁰ Dengan artian bahwa mereka bisa menjadikan sebuah alasan atas kejumudan umat Islam bila mana telah berjuang untuk mengubah keadaan mereka sendiri namun keadaan tidak berubah, atau tetap begitu saja.

¹⁰Syakib Arsalan, *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*, (Qatar: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Funun wa at-Turats, 2015) hlm 19.

“Apakah tuan pernah melihat suatu bangsa yang tidak pernah berusaha atau berjuang lalu mereka diberi pertolongan oleh Allah dan diberi karunia serta kebaikan oleh-Nya, sebagaimana yang pernah diberikan kepada leluhur dan nenek moyang mereka, padahal keadaan mereka hanya duduk termenung, malas bekerja dan jauh dari kemauan untuk berusaha? Demikian itu adalah fenomena yang menyalahi akan peraturan dan *sunnatullah*, padahal Allah itu Maha Tinggi serta Maha Bijaksana”¹¹

Ungkapan Arsalan di atas begitu jelas, bahwa beliau menjadikan potongan Q.S ar-Rad (13): 11 sebagai ayat yang memotivasi umat Islam untuk tergerak menuju kemajuan dalam urusan keagamaan maupun duniawi. Hal itu berbanding terbalik dengan penafsiran sebelumnya, seperti apa yang ditafsirkan ath-Thabari dan al-Qurthubi yang keduanya mengatakan bahwa sesungguhnya manusia pada dasarnya selalu dalam limpahan nikmat dan kebaikan dari Allah SWT. Namun, karena adanya kedzaliman atau kufur nikmat yang dilakukan sekelompok orang atau bahkan seseorang itu sendiri akan mengubah kebaikan dan kenikmatan Allah menjadi suatu keburukan atau bahkan musibah bagi mereka sendiri.

Hal ini dikira penting karena al-Qur’an adalah pedoman bagi umat manusia, pedoman untuk mencapai kehidupan yang maju, terkhusus pada umat muslim. Teks al-Qur’an yang terbatas perlu didialogkan dengan konteks

¹¹Syakib Arsalan, *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*, hlm. 19.

kehidupan manusia yang terus berkembang hingga menghasilkan tafsir dan pemahaman yang berbeda sebagaimana penggalan Q.S ar-Ra'd (13): 11 dalam kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum* karya Syakib Arsalan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti mengenai perubahan makna dan pemilihan penggalan Q.S ar-Ra'd ayat 11 sebagai ayat untuk memotivasi perubahan dan kemajuan Umat Islam sebagaimana Syakib Arsalan dalam kitabnya. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul “Analisis Q.S Ar-Ra'd: 11 dalam Kitab *Limaza Taakhkhara Al-Muslimun Wa Limaza Taqaddama Gairuhum* (Studi Keterpengaruh Sejarah dan Pra-Pemahaman Syakib Arsalan)” karena dalam kitab tersebut terdapat sudut pandang yang berbeda dalam sebuah penafsiran, yang berisikan dorongan dan motivasi perubahan bagi umat Islam di dunia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Syakib Arsalan tentang Q.S ar-Ra'd (13): 11 dalam kitabnya *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*?
2. Bagaimana keterpengaruh sejarah dan pra-pemahaman Syakib Arsalan melebur dengan horizon teks dalam penafsiran Q.S ar-Ra'd (13): 11 sebagai ayat untuk memotivasi perubahan dan kemajuan umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tafsir Q.S ar-Ra'd (13): 11 oleh Syakib Arsalan dalam kitabnya *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*.
2. Mengungkap keterpengaruhan sejarah dan pra-pemahaman Syakib Arsalan dalam peleburan horizon teks pada penafsiran Q.S ar-Ra'd (13): 11 sebagai ayat untuk memotivasi perubahan dan kemajuan umat Islam.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Memperkaya khazanah keilmuan tafsir al-Qur'an, khususnya dalam kajian tafsir modern yang menekankan keterikatan antara teks, penafsir, dan konteks sejarah
2. Memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi hermeneutika al-Qur'an, terutama melalui penerapan konsep hermeneutika Hans-Georg Gadamer (*historically effected consciousness, pra-pemahaman, dan fusion of horizons*) dalam membaca penafsiran tokoh Muslim modern.
3. Menawarkan perspektif baru terhadap penafsiran Q.S. ar-Ra'd (13): 11, dengan menunjukkan adanya pergeseran makna dari penafsiran teologis klasik menuju penafsiran sosial-reformatif dalam pemikiran Syakib Arsalan.

E. Tinjauan Pustaka

Serangkaian literatur penelitian yang penulis peroleh berupa buku-buku, skripsi, jurnal ilmiah maupun artikel diharapkan dapat membantu menyelesaikan penelitian ini dengan hasil yang memuaskan. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah ada penelitian dengan tema yang sama,

yang akan menghasilkan pengulangan dalam penelitian ini. Dalam hal ini, penulis akan membagi menjadi dua bagian yaitu; penafsiran Q.S ar-Ra'd (13): 11 dan prinsip serta nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S ar-Ra'd (13): 11. Bagian pertama, mengenai penafsiran Q.S ar-Ra'd (13): 11, penulis menemukan beberapa literatur, baik yang berupa jurnal hingga skripsi.

Artikel Jurnal yang ditulis Achmad Sulton "*Islam dan Problematika Masyarakat Islam modern perspektif Syakib Arsalan*", dalam artikel jurnal ini memuat peran pemikiran Syakib Arsalan dalam mengatasi problematika masyarakat modern. Sulton mengungkapkan bahwa dengan menerapkan pemikiran Syakib Arsalan untuk menghidupkan kembali ruh jihad dengan harta dan jiwa dalam kehidupan sehari-hari akan mewujudkan masyarakat Islam modern yang selalu hidup ruh jihadnya.¹²

Skripsi yang ditulis Nabila Dinda Permatasari yang berjudul "*Makna Taghyir dalam Q.S ar-Ra'd ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)*", skripsi ini menjelaskan mengenai makna *Tagyir* yang dalam QS ar-Ra'd ayat 11 ini memiliki arti perubahan, modifikasi dan transformasi. Sebuah perubahan pasti dimulai oleh seseorang atau individu yang kemudian menyebar di masyarakat. Hamka memahami ayat ini sebagai penegasan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan hidupnya, namun kebebasan tersebut harus tetap berada dalam batas-batas ketentuan Allah SWT. Sementara itu, Quraish Shihab menekankan bahwa terdapat dua pihak yang

¹² Achmad Sulton. "*Islam dan Problematika Masyarakat Islam Modern Perspektif Syakib Arsalan*", (Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa) Vol. 1 No. 2, Mei 2024.

berperan dalam perubahan sosial, yakni Allah sebagai pelaku utama dan manusia sebagai pelaku pendukung. Perubahan hanya akan terjadi apabila manusia lebih dahulu memperbaiki diri dan berupaya mengubah keadaan mereka. QS ar-Ra'd ayat 11 menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum kecuali mereka sendiri berusaha mengubahnya. Oleh karena itu, perubahan menuntut adanya ikhtiar yang serius serta kerja keras dari manusia.¹³

Jurnal, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam QS ar-Ra'd (13): 11 Berdasarkan Penafsiran Klasik-Kontemporer*” oleh Muhammad Iqbal Rahman dan Erdiyansyah. Tulisan ini mengkaji makna ayat serta pesan dakwah yang terkandung dalam Q.S ar-Ra'd (13): 11 berdasarkan penafsiran para mufassir klasik, pertengahan, dan modern-kontemporer. Penelitian tersebut menemukan bahwa ayat ini menjelaskan keberadaan para malaikat hafazah yang senantiasa menjaga, mengawasi, dan melindungi manusia dari perilaku tercela serta keburukan. Para malaikat ini juga mendorong manusia untuk melakukan kebaikan. Selain itu, ayat ini memuat sejumlah pesan dakwah penting, yaitu: (1) Allah SWT memiliki pengetahuan yang sempurna atas seluruh makhluk-Nya, dan setiap gerak-gerik manusia berada dalam pengawasan-Nya melalui para malaikat yang ditugaskan menjaga siang dan malam; (2) nikmat yang ada pada individu tidak akan berubah kecuali ia sendiri mengotorinya dengan dosa dan perbuatan tercela, yang kemudian menyebabkan nikmat tersebut berkurang atau

¹³ Nabilla Dinda Permatasari, *Makna Taghyir dalam QS ar-Ra'd ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarta, 2023.

hilang; dan (3) tidak ada kekuatan apa pun yang dapat menghalangi kehendak Allah.¹⁴

Skripsi yang berjudul “Telaah Ayat “*Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim*”; Q.S al-Ra’d (13): 11 Menurut Ahli Tafsir” yang ditulis oleh Muhammad Fadli Al-Khanif. Skripsi ini memuat pendapat beberapa mufassir dalam menafsirkan penggalan ayat “*Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim*”. Dalam penjabarannya, skripsi ini mengelompokkan penafsiran QS ar-Ra’d ayat 11 menjadi dua bentuk utama. Pertama, bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan kepada suatu kaum menjadi azab kecuali mereka sendiri mengubah ketaatan mereka menjadi kemaksiatan. Kedua, bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dari kedua pandangan tersebut, pendapat pertama dinilai lebih kuat karena didukung oleh mayoritas mufassir, baik dari kalangan tafsir *bi al-ma’sūr* maupun *bi ar-ra’yi*, sebagaimana tercantum dalam berbagai kitab tafsir.¹⁵

Selain perbandingan penafsiran pada Q.S ar-Ra’d (13): 11, ayat ini juga banyak dibahas sebagai spirit perjuangan dan pengembangan potensi dalam kehidupan sosial. Terdapat beberapa tulisan mengenai spirit perjuangan dan

¹⁴ Muhammad Iqbal Rahman dan Erdiyansyah, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Q.S. ar-Ra’d (13): 11 Berdasarkan Penafsiran Klasik-Kontemporer”. (TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman). Vol. 10, No. 2 Desember 2024.

¹⁵ Muhammad Fadli Al-Khanif, *Telaah Ayat “Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim”; Q.S al-Ra’d (13): 11 Menurut Ahli Tafsir*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.

pengembangan potensi manusia mulai dari skripsi hingga pembahasan jurnal, seperti:

Artikel yang ditulis oleh Risanaldi Dwi Fajri dan H. U. Saepudin yang berjudul *“Implikasi Pendidikan dari Qur’an Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia”*. Artikel ini membahas isi kandungan ayat al-Qur’an Surat ar-Ra’d (13): 11 dan nilai pendidikan yang terdapat di dalam ayat tersebut juga pengamalannya terhadap upaya meningkatkan potensi kemampuan manusia. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah implikasi Q.S ar-Ra’d (13): 11 tentang konsep perubahan yang terjadi pada manusia, terutama dalam hal pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam bersosial masyarakat, yang merupakan fondasi yang memiliki peran utama dari perubahan hidup masyarakat karena terjadinya perubahan sosial pasti berawal dari perubahan dan dorongan individu. Peran pendidikan di sini hanyalah sebagai upaya dalam meningkatkan potensi diri, karena yang berhak mengubah kehidupan dan keadaan manusia pada dasarnya hanyalah atas kemauan individu itu sendiri dan atas kehendak Allah SWT, sesuai dengan yang terkandung dalam Q.S ar-Ra’d ayat 11.¹⁶

Jurnal *“Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari’ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra’d Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial dan Ekonomi Umat”* karya Sibril

¹⁶ Risanaldi Dwi Fajri dan H. U. Saepudin, *“Implikasi Pendidikan dari Qur’an Surat Ar-Ra’d Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia”* Bandung Conference Series: Islamic Education.

Malasyi, Azhari Akmal Tarigan, dan Rahmi Syahreza. Jurnal ini mengkaji penerapan nilai-nilai keadilan sosial dalam ekonomi syariah dengan merujuk pada tafsir Surat Ar-Ra'd ayat 11, karena ayat tersebut mengandung gagasan tentang perubahan sosial dan ekonomi umat. Tulisan ini menegaskan bahwa Q.S. Ar-Ra'd (13): 11 memberikan pesan penting bahwa perubahan besar dalam masyarakat hanya dapat terwujud apabila individu maupun komunitas terlebih dahulu melakukan perubahan dari dalam diri mereka. Prinsip ini menyoroti pentingnya kesadaran individu sebagai fondasi bagi transformasi sosial yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran dalam ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan sosial-ekonomi perlu dimulai dari pembenahan individu sebelum berkembang menjadi perubahan yang lebih menyeluruh. Relevansinya dalam ekonomi syariah tampak pada pengelolaan harta yang tidak semata berorientasi pada keuntungan, tetapi juga berlandaskan nilai keadilan yang diwujudkan melalui amalan seperti zakat, infak, dan wakaf.¹⁷

Jurnal, "*Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 dalam Telaah al-Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik)*" karya Ahmad Ilham Wahyudi dan Sabila Rafiqah Fitriani. Jurnal ini berisikan penerapan revolusi mental prinsip al-Qur'an Surat ar-Ra'd ayat 11. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keterpurukan mental generasi muda Indonesia, mulai dari keterpurukan moral yang dipengaruhi faktor internal (diri sendiri) hingga eksternal (masyarakat dan lingkungan). Juga

¹⁷ Sibral Malasyi, Azhari Akmal Tarigan, dan Rahmi Syahreza, "*Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari'ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra'd Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial dan Ekonomi Umat*" (Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah). Vol. 11, No. 2 (2024).

faktor pendidikan yang dirasa perlu ditinjau dan dievaluasi, baik pendidikan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam menyelesaikan permasalahan di atas dan untuk merevolusi mental generasi muda Indonesia, prinsip Q.S ar-Ra'd (13): 11 dirasa dapat menjadi cara dan upaya perihal moral dan budi pekerti luhur yang akan menentukan nasib kemajuan Indonesia dalam menghadapi *golden age* 2045. Karena perubahan sosial harus dilakukan secara umum dan masif oleh seluruh aspek masyarakat yang tidak terkhusus pada generasi muda saja, namun seluruhnya guna mewujudkan generasi emas 2045.¹⁸

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dihimpun, tampak bahwa penelitian mengenai Q.S. ar-Ra'd ayat 11 telah banyak dilakukan, baik dalam konteks tafsir klasik hingga kontemporer, kajian pendidikan, dakwah, perubahan sosial, maupun ekonomi syariah. Namun, seluruh penelitian tersebut belum menyentuh aspek yang menjadi fokus utama penelitian ini. Tidak ditemukan kajian yang secara khusus menganalisis penafsiran ayat tersebut menurut Syakib Arsalan, padahal ia merupakan tokoh pembaruan Islam modern dengan latar sosial-politik yang sangat kuat dan berbeda dari mufassir lainnya. Selain itu, tidak ada penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk membaca penafsiran Arsalan, sehingga belum pernah diungkap bagaimana pra-pemahaman, pengalaman historis, serta konteks kolonialisme dan gerakan Pan-Islamisme membentuk

¹⁸ Ahmad Ilham Wahyudi dan Sabila Rafiqah Fitriani . “*Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 dalam Telaah al-Qur’an Surat Ar-Ra’du Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik)*” (Al Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir). Vol. 4, No.2 Desember 2021.

cara Arsalan memahami ayat ini. Penelitian sebelumnya juga belum melacak pergeseran makna “*tagyir*” dari pemaknaan teologis dalam tafsir klasik menuju pemaknaan sosial-politik dalam pemikiran Arsalan. Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah penting dalam studi tafsir kontemporer dengan menghadirkan analisis hermeneutis yang menempatkan Q.S. ar-Ra’d ayat 11 dalam konteks kebangkitan umat Islam dan proyek reformasi intelektual-politik Syakib Arsalan.

F. Kerangka Teori

Objek penelitian ini adalah Kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum* karya Syakib Arsalan. Kitab ini bukanlah sebagaimana kitab-kitab tafsir induk seperti tafsir Al-Qurthubi, Ath-Thabari, Zamakhsyari, al-Baidlowi, dll. Melainkan merupakan sebuah jawaban atas pertanyaan seorang ulama yang merasa resah dan gundah melihat fenomena umat muslim yang pada saat itu mengalami kemunduran baik secara moral maupun mental.

Kemudian jawaban Arsalan ditulis dan diterbitkan di majalah *Al-Manār* yang pada saat itu diketuai Rosyid Ridho, yang dibukukan di kemudian hari. Kitab tersebut memuat gagasan-gagasan yang bersifat terobosan, karena Syakib Arsalan sendiri merupakan tokoh penting yang mendorong berbagai gerakan untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa-bangsa Arab. Misi utama Arsalan adalah membawa persoalan-persoalan fundamental yang dihadapi negara-negara Muslim Arab yang bersumber dari dominasi kekuatan Barat ke tingkat internasional, sekaligus menghimpun dukungan seluruh umat Islam Arab.

Upaya ini bertujuan membangun solidaritas keislaman yang kuat agar mereka mampu meraih kemerdekaan serta memperbaiki tatanan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik.¹⁹

Di awal pembahasan kitabnya, Arsalan mencantumkan penggalan Q.S Ar-Ra'd (13): 11 sebagai dasar untuk membuat gebrakan-gebrakan baru dalam sebuah kemajuan. Pemaknaan Arsalan berbeda dengan mufassir-mufassir sebelumnya, sebagaimana yang dijelaskan di awal. Dalam hal ini ruang lingkup, situasi, dan keterpengaruhannya mufassir menjadi sorotan untuk meneliti sebuah patahan dari perbedaan yang ada.

Untuk memperdalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer yaitu teori *Historically effected consciousness* atau yang dikenal dengan *Effective History*, teori *Pre-understanding* atau pra-pemahaman, dan *Fusion of Horizons* atau peleburan horizon-horizon. Dalam tradisi hermeneutika, proses memahami teks maupun menafsirkan maknanya selalu dipengaruhi oleh asumsi, keyakinan, dan wawasan yang dimiliki penafsir. Pemahaman hermeneutis menjadi penting karena bahasa tidak pernah terlepas dari konteks budaya. Setiap kata atau simbol linguistik dibentuk oleh lingkungan budaya tertentu, sehingga interpretasi terhadap sebuah teks sangat mungkin mengalami penyempitan makna, penyimpangan, atau justru perluasan makna. Hal ini dapat muncul baik

¹⁹ Nyimas Umi Kalsum, "Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Pada Abad Modern" (TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam), Vol. 14, No. 2 (2014).

dari struktur bahasanya sendiri maupun dari subjektivitas orang yang membaca dan menafsirkannya.²⁰

1. *Historically Effected Consciousness* (Kesadaran Keterpengaruh Sejarah)

Consciousness of being affected by history (wirkungsgeschichtliches Bewußtsein) is primarily consciousness of the hermeneutical situation. To acquire an awareness of a situation is, however, always a task of peculiar difficulty. The very idea of a situation means that we are not standing outside it and hence are unable to have any objective knowledge of it.⁴⁷ We always find ourselves within a situation, and throwing light on it is a task that is never entirely finished. This is also true of the hermeneutic situation—i.e., the situation in which we find ourselves with regard to the tradition that we are trying to understand. The illumination of this situation—reflection on effective history—can never be completely achieved; yet the fact that it cannot be completed is due not to a deficiency in reflection but to the essence of the historical being that we are. To be historically means that knowledge of oneself can never be complete.²¹

Teori ini menjelaskan bahwa setiap mufassir selalu berada dalam kondisi historis tertentu yang memengaruhi cara ia memahami teks. Kondisi

²⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 75.

²¹ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (Terj). Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004), hlm.301.

tersebut disebut *effective history* atau sejarah efektif, yang mencakup tradisi, budaya, serta pengalaman hidup seorang penafsir. Karena itu, ketika menafsirkan suatu teks, seorang mufassir seharusnya menyadari bahwa posisinya dengan segala latar belakang yang ia miliki dapat memberikan warna tertentu pada interpretasi yang dihasilkannya.²²

Berdasarkan uraian di atas, memahami keterpengaruhannya sejarah sangat penting untuk menjawab dan memperdalam penelitian ini. Pemahaman mufassir yang luas serta rentetan sejarah yang panjang merupakan sebuah dinamika yang tidak mudah untuk diselesaikan. Namun untuk menjadikan sebuah penelitian yang utuh perlu menelisik kembali sejarah di masa lampau.

2. Pre-understanding (Pra-pemahaman)

*First of all, as a hermeneutical task, understanding includes a reflective dimension from the very beginning. Understanding is not a mere reproduction of knowledge, that is, it is not a mere act of repeating the same thing. Rather, understanding is aware of the fact that it is indeed an act of repeating.*²³

Sebagaimana ungkapan Gadamer, bahwa dalam memahami sesuatu harus diawali dengan dimensi reflektif (*reflektive dimension*). Dimensi reflektif ini melibatkan proses dialog antara pra-pemahaman yang dimiliki seseorang dan realitas yang ia temui, sehingga dari perjumpaan keduanya

²² Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017) hlm. 79.

²³ Hans-Georg Gadamer, *Philosophical hermeneutics.*, (Terj). David E Linge, (London: Univ of California Press, 2008), hlm. 45.

terbentuklah pemahaman yang baru. Pemahaman ini bukan merupakan sebuah pengulangan dari pemahaman sebelumnya, melainkan baru yang berasal dari gabungan pemahaman sebelumnya.

*The hermeneutically trained mind will also include historical consciousness. It will make conscious the prejudices governing our own understanding, so that the text, as another's meaning, can be isolated and valued on its own.*²⁴

Pra-pemahaman itu dibentuk oleh tradisi tempat seorang mufassir hidup, serta oleh berbagai prasangka awal atau asumsi yang tumbuh dari tradisi tersebut. Dengan kata lain, apa yang lebih dahulu ada dalam diri penafsir, baik berupa pengalaman, kebiasaan, maupun pola pikir yang diwarisi akan mewarnai cara ia menangkap dan menafsirkan makna teks.²⁵ Teori ini sangat efektif untuk membantu dan melengkapi teori sebelumnya dalam memahami isi teks, karena agar dapat memahami isi teks secara baik pasti membutuhkan pra-pemahaman. Hal ini penting untuk penulis pahami, karena untuk menemukan patahan-patahan dalam penafsiran Q.S ar-Ra'd (13): 11 sebagaimana yang dimaknai Arsalan perlu juga memahami pra-pemahaman Arsalan atas ayat tersebut, juga pada keterpengaruhannya sejarah pada saat itu.

²⁴ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (Terj). Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004), hlm. 298.

²⁵ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017) hlm. 80.

3. *Fusion of Horizons* (Peleburan Horizon-horizon)

In fact the horizon of the present is continually in the process of being formed because we are continually having to test all our prejudices. An important part of this testing occurs in encountering the past and in understanding the tradition from which we come. Hence the horizon of the present cannot be formed without the past. There is no more an isolated horizon of the present in itself than there are historical horizons which have to be acquired. Rather, understanding is always the fusion of these horizons supposedly existing by themselves. We are familiar with the power of this kind of fusion chiefly from earlier times and their naivete about themselves and their heritage. In a tradition this process of fusion is continually going on, for there old and new are always combining into something of living value, without either being explicitly foregrounded from the other.²⁶

Horizon merupakan rentang pandangan yang mencakup seluruh hal yang dapat ditangkap dari sudut pandang tertentu. Karena itu, batas horizon akan menentukan sejauh mana seseorang dapat memahami sesuatu, sebab ia tidak mampu berpikir melampaui batas horizon yang dimilikinya.²⁷

Melalui teori *Fusion of Horizons* (asimilasi horizon-horizon), Gadamer

²⁶ Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (Terj). Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, (London: Continuum, 2004), hlm.305.

²⁷ Rahmatullah "Menakar Hermeneutika *Fusion of Horizons* HG Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran." (Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, 2017) vol. 3, No. 2, hlm. 154.

menjelaskan bahwa terdapat dua horizon yang harus diperhatikan dan kemudian dipadukan, yaitu horizon teks dan horizon penafsir.²⁸ Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan apa yang dimaksud dengan *fusion of horizon* dari pemahaman Syakib Arsalan dalam penfasiran Q.S ar-Ra'd ayat 11, dengan memahami aktivitas peleburan antara horizon masa lalu dari teks dan horizon di masa Arsalan, sebagai penafsir.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²⁹ Karena suatu kegiatan ilmiah supaya berjalan terarah dan rasional hingga memperoleh hasil yang optimal dan memuaskan sangat penting untuk memilih cara yang sesuai dengan objek penelitiannya. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian jenis ini bertujuan mengumpulkan data dan informasi melalui berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel, jurnal, maupun karya tulis ilmiah lainnya. Dalam penelitian kepustakaan, kajian biasanya terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu

²⁸ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017) hlm. 87.

²⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.367.

analisis pemikiran tokoh, analisis terhadap buku atau teks tertentu, serta telaah sejarah.³⁰

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis rujukan, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, yang digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam serta memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang dikaji.

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dan berkaitan dengan objek penelitian. Untuk sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum* karya Syakib Arsalan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang mendukung data primer yang diambil dari literatur-literatur yang terkait dengan masalah sesuai tema. Data sekunder ini mencakup jurnal, artikel, skripsi, buku maupun kitab-kitab tafsir yang membahas sesuai dengan tema penelitian ini seperti: Tafsir Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H) pada periode klasik, selanjutnya periode pertengahan yang diisi dengan ath-Thabari (w. 310

³⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 101.

H), Ibn Abi Hatim (w. 327 H), Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H), Abu Laits as-Samarqandi (w. 373 H), al-Mawardi (w. 450 H), al-Qusyairi (w. 465 H), Mahmud bin Umar bin Ahmad al-Zamakhsyari (w. 538 H), Ibn 'athiyah (w. 542 H), Ibn al-Jauzi (w. 597 H), Abu 'Abdillah Muhammad bin Umar ar-Razi (w. 606 H), Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H), Nashir ad-Din al-Baidhawi (w. 685 H), pada periode modern-kontemporer diisi dengan beberapa mufassir, seperti asy-Syaukani (w. 1250 H), Wahbah Zuhaili (w. 1436 H), Muhammad al-Makkiy (w. 1414 H), Said al-Hawa (w. 1409 H), Abu Zahrah (w. 1394 H), dan yang terakhir tidak lupa mencantumkan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk pengumpulan data. Yaitu dengan cara meneliti sumber-sumber tertulis dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian, kemudian penulis akan mengolah data yang didapatkan dengan metode deskriptif-analisis dengan mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh yang dalam hal ini mencakup keterpengaruhannya sejarah, pra-pemahaman, dan peleburan horizon Syakib

Arsalan untuk kemudian membuat kesimpulan yang sesuai dengan objek penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab, di mana setiap bab dilengkapi dengan sub-sub pembahasan yang dirinci sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan dari penelitian ini yang memuat latar belakang masalah yang merupakan alasan dan pemaparan singkat mengenai problem penelitian yang akan dikaji, kemudian dibatasi dengan rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian. Selanjutnya pemaparan kajian pustaka yang bertujuan untuk membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga untuk membantu kajian penelitian ini sehingga mendapatkan kebaruan yang signifikan. Selanjutnya kerangka teori untuk memaparkan teori yang digunakan, batasan serta acuan dalam penelitian ini. Kemudian pada bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat pemaparan para mufassir dalam menafsirkan Q.S Ar-Ra'd (13): 11. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan penafsiran potongan ayat *Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim* oleh 19 tafsir dengan pembagian klasik yang diisi oleh Tafsir Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H), selanjutnya periode pertengahan yang diisi dengan ath-Thabari (w. 310 H), Ibn Abi Hatim (w. 327 H), Abu Mansur al-Maturidi (w. 333 H), Abu Laits as-Samarqandi (w. 373 H), al-Mawardi (w. 450 H), al-Qusyairy (w. 465 H), Mahmud bin Umar bin Ahmad al-Zamakhshary (w.

538 H), Ibn ‘athiyah (w. 542 H), Ibn al-Jauzi (w. 597 H), Abu ‘Abdillah Muhammad bin Umar ar-Razi (w. 606 H), Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubi (w. 671 H), Nashir ad-Din al-Baidhawi (w. 685 H), pada periode modern-kontemporer diisi dengan beberapa mufassir, seperti asy-Syaukani (w. 1250 H), Wahbah Zuhaili (w. 1436 H), Muhammad al-Makkiy (w. 1414 H), Said al-Hawa (w. 1409 H), Abu Zahrah (w. 1394 H), dan yang terakhir tidak lupa mencantumkan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab.

Bab ketiga, mendeskripsikan tentang kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*, juga biografi penulis. Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai perjalanan hidup Syaikh Syakib Arsalan dari sejak lahir hingga wafat, dimulai dari latar belakang keluarga, pendidikan yang ditempuh, karir, politik dan perjuangan. Di dalamnya juga terdapat pemaparan deskripsi kitab *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum* yang merupakan karya fenomenal di masa itu. Pemaparannya meliputi: latar belakang penulisan, keadaan sosial di masa itu, dan isi kitab.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan memaparkan penafsiran Syakib Arsalan atas penggalan Q.S Ar-Ra’d (13): 11 *Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim*. Pada bab dipaparkan analisis penafsiran Arsalan yang meliputi keterpengaruhannya atas sejarah dan pra-pemahaman Arsalan dalam penafsiran ayat tersebut, juga disertai *Fusion of Horizon* Arsalan yang menafsirkan ayat tersebut untuk memotivasi perubahan kemajuan Umat Islam.

Bab kelima penutup. Bab ini berisikan kesimpulan penelitian yang merupakan jawaban dari beberapa masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Juga terdapat saran terhadap penelitian ini yang ditujukan untuk peneliti yang akan membahas tema ini selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui rangkaian analisis dan pembahasan yang mendalam terhadap Q.S ar-Ra'd ayat 11 serta penafsiran Syakib Arsalan melalui pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting yang dapat disimpulkan dalam dua poin, sebagai berikut.

Pertama, terjadinya pergeseran dan perluasan cakupan makna dalam Q.S ar-Ra'd ayat 11 ini, dengan melihatnya sebagai hukum perubahan sosial yang berlaku secara umum, baik pada dimensi spiritual, moral, akhlak, maupun kehidupan sosial-politik masyarakat. Ayat ini tidak lagi dipahami hanya sebagai ancaman hilangnya nikmat, tetapi juga sebagai dorongan untuk melakukan perubahan menuju kebaikan sebagaimana yang dilakukan Syakib Arsalan yang memberikan arah baru dalam penafsiran QS ar-Ra'd ayat 11. Bagi Arsalan, ayat ini bukan hanya menjelaskan hubungan antara nikmat dan kemaksiatan sebagaimana dominan dalam tafsir klasik, tetapi menjadi basis teologis bagi kemajuan umat Islam. Ia memaknainya sebagai panggilan untuk bangkit, bekerja keras, meninggalkan kemalasan, dan memperbaiki diri sebagai syarat bagi Allah untuk mengubah keadaan suatu kaum. Dengan demikian, penafsiran Arsalan bersifat reformis, motivasional, dan mengandung kritik sosial yang membuktikan

kepeduliannya terhadap kemunduran dunia Islam pada masa penjajahan Barat. Pemaknaannya sangat kental dengan semangat kebangkitan dan pembaruan, menunjukkan bahwa ayat ini baginya adalah fondasi etos perubahan kolektif, bukan sekadar peringatan moral.

Kedua, perbedaan pandangan Arsalan tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, pengalaman hidup, serta pra-pemahaman yang ia miliki. Melalui kacamata hermeneutika Gadamer, dapat dilihat bahwa penafsiran Arsalan terbentuk oleh *historically effected consciousness*, yakni pengaruh realitas sosial-politik yang membentuk pola pikir dan sudut pandangnya. Arsalan hidup dalam situasi kemunduran Umat Islam, kolonialisme Barat, dan munculnya gagasan Pan-Islamisme. Kondisi ini membuatnya membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan orientasi pembebasan dan kebangkitan. Selain itu, pra-pemahaman berupa idealisme terhadap kejayaan masa lalu, kritik terhadap kejumudan umat, dan keyakinannya tentang pentingnya usaha manusia sangat memengaruhi cara ia memahami Q.S Ar-Ra'd ayat 11. Hal ini kemudian bertemu dengan horizon teks, menciptakan apa yang disebut Gadamer sebagai *fusion of horizons*, yakni pertemuan antara horizon historis ayat dan horizon sosial yang dihadapi Arsalan.

Penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak pernah berdiri dalam ruang kosong. Tafsir selalu dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan intelektual mufassirnya. Kasus Syakib Arsalan merupakan contoh jelas bagaimana teks suci dapat dibaca ulang untuk menjawab tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi

dalam memperkaya khazanah studi tafsir kontemporer, khususnya dalam memahami bagaimana latar belakang seorang pemikir dapat memengaruhi interpretasinya terhadap teks al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari.

Pertama, fokus penelitian hanya mengkaji satu ayat dari al-Qur'an sehingga gambaran komprehensif mengenai pola penafsiran Arsalan secara keseluruhan belum sepenuhnya tergambar. Kedua, kajian hermeneutika Gadamer yang digunakan baru diterapkan pada aspek historis dan pra-pemahaman, belum sampai pada analisis linguistik atau kajian psikologis yang mungkin memperkaya hasil penelitian. Ketiga, penelitian ini masih mengandalkan sumber-sumber sekunder untuk sebagian data mengenai pemikiran Arsalan, sehingga belum menggali secara mendalam manuskrip atau publikasi awal yang mungkin memberikan pemahaman lebih orisinal. Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan dapat menyempurnakan dari keterbatasan penelitian ini.

Pertama, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menelaah lebih banyak ayat atau tema yang dibahas oleh Syakib Arsalan, sehingga dapat diperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai metode dan kecenderungan hermeneutisnya. Pendekatan holistik demikian akan memberikan pemetaan yang lebih kuat terhadap posisi Arsalan dalam peta pemikiran reformasi Islam modern.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antara penafsiran Arsalan dengan tokoh modernis lainnya seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Jamaluddin al-Afghani, atau Malik Bennabi. Perbandingan ini akan memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana konteks sejarah yang berbeda memengaruhi cara para pemikir tersebut menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, terutama ayat-ayat tentang perubahan, kebangkitan, dan dinamika sosial.

Ketiga, penggunaan teori hermeneutika dapat diperluas dengan memanfaatkan perspektif tokoh-tokoh lain seperti Paul Ricoeur, Emilio Betti, atau Fazlur Rahman. Dengan menggunakan teori yang berbeda, penafsiran Arsalan dapat dikaji dari sudut yang lebih variatif sehingga memperkaya keilmuan studi tafsir kontemporer.

Keempat, penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan pendekatan sosiologis atau antropologis, yakni meneliti bagaimana QS ar-Ra'd ayat 11 dipahami dan dipraktikkan dalam berbagai gerakan keagamaan, lembaga pendidikan, atau komunitas dakwah masa kini. Kajian berbasis penerimaan atau resepsi ini dapat membuka wawasan baru mengenai transformasi makna ayat dalam masyarakat.

Kelima, penelitian lebih mendalam terhadap sumber primer tulisan Arsalan, terutama naskah publikasi awal, artikel majalah, atau arsip-arsip sejarah yang berkaitan dengan aktivitas politiknya, akan memberikan gambaran yang lebih autentik mengenai dinamika pemikirannya.

Pendekatan filologis dan historis semacam ini akan memperkuat kualitas akademik penelitian yang berkaitan dengan tokoh tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami dinamika tafsir modern serta membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam. Semoga hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tafsir al-Qur'an, khususnya dalam konteks perubahan sosial dan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam realitas kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyusuf, Ilham dkk, *Dinamika Kajian Tafsir Dari Masa ke Masa: Tradisional, Tekstual, dan Kontekstual*. Al Mustofa: Journal of Islamic Studies and Research, (2025).
- Abu Muhammad ‘Abdul Haqq bin ‘athiyah al-Andalusi. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, (2018).
- Adib, Noblana, *Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur’an*, Mawa’izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan, (2017).
- Affani, Syukron, *Tafsir Al-Qur’an Dalam Sejarah Perkembangannya*, Kencana, (2019).
- Agama RI, Kementerian, *Tafsir Lengkap al-Qur’an al-Karim*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, (2016)
- Al-Baidhawi, Nashir al-Diin Abu Sa’id ‘Abdullah bin Umar. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Takwil*, Beirut: Dar Ihya’ al-Turats al-Arabi, (1997).
- Al-Hawa, Said, *al-Asas fi at-Tafsir*, Kairo: Dar as-Salam, (1975).
- Al-Khanif, Muhammad Fadli, *Telaah Ayat “Innallāha lā yugayyiru mā biqaumin ḥattā yugayyiru mā bianfusihim”*; *Q.S al-Ra’d (13): 11 Menurut Ahli Tafsir*. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Quran Tafsir, Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2019).
- Al-Makin, *Keragaman dan perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah manusia*. Suka-Press, (2016).
- Al-Maturidi, Abu al-Mansur. *Ta’wilat Ahli as-Sunnah* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (2005).
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan ‘Ali bin Habib al-Bashry al-Baghdadi. *al-Nukt wa al-Uyun*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (2009).
- Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2021, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. Agama, K. (2020)
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, (1964)
- Al-Tustary, Abu Muhammad bin Abdullah. *Tafsir al-Tustary*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, (2002).

- Al-Zamakhshari, Mahmud bin Umar bin Ahmad. "*Tafsir al-Kasyaf*" Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, (1987).
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, *at-Tafsir al-Munir fii al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, (1991).
- Amin, Masyur, "*Pasang Surut Peradaban Islam.*" Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, (1992).
- Ar-Razi, Abu 'Abdillah Muhammad bin umar. *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi, (1999).
- Arsalan, Syakib, *Limāzā Taakhkhara al-Muslimūn wa Limāzā Taqaddama Gairuhum*, Qatar: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Funun wa at-Turats, (2015).
- As-Samarqandi, Abu Laits. *Bahr al-Ulum*.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Abdullah, *Fath al-Qadir*, Damaskus: Dar al-Kalim ath-Thiib, (1994)
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil ayil Qur'an*, Makkah: Dar at-Tarbiyah wa at-Turats, (2009).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2012).
- Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2005).
- Chalil, Moenawwar, "terj mengapa kaum muslim mundur"
- Cleveland, William I. *Islam Menghadapi Barat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, (1991).
- Fajri, Risanaldi Dwi dan H. U. Saepudin, "*Implikasi Pendidikan dari Qur'an Surat Ar-Ra'd Ayat 11 tentang Perubahan terhadap Upaya Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia*" Bandung Conference Series: Islamic Education.
- Fatawi, Izzul, "*Problematika Pendidikan Islam Modern*" El-Hikam, (2015).
- Fitra, Akhmad Aidil dan Oktasandi. "*Pembacaan Hermeneutis: Penafsiran Buya Hamka Tentang Lahw al Hadīṣ (Studi Pemikiran Hans George Gadamer).*" Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum, (2024).
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, (Terj). Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall, London: Continuum, (2004).

- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical hermeneutics.*, (Terj). David E Linge, London: Univ of California Press, (2008).
- Haikal, Narendra Jumadil dan Yusuf Hanafi, “*From Glory to Decline: Reasons Behind the Decline of Muslims*”, *Journal of Islamic History* (2024).
- Hasanah, Hasyim, “*Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer,*” *Jurnal At-Taqaddum*, (2017).
- Hatim, Abu Muhammad ‘Abdur Rahman bin Muhammad ar-Razi Ibn Abi Hatim. *Tafsir Ibn Abi Hatim*. Maktabah Nadzar Mushthofa al-Baz, Arab Saudi, (1419 H).
- Kalsum, Nyimas Umi, “*Perkembangan Pemikiran dan Peradaban Islam Pada Abad Modern*” *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* (2014).
- Karim, Abdul bin Abdul Malik al-Qusyairy. *Lathaif al-Isyarat*. Mesir: Hai’ah al-Mishriyah al-‘Amah lil Kitab, (2009).
- Kurniawan, Asep, “*Peran Tasawuf dalam Pembinaan Akhlak di Dunia Pendidikan di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern*” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama, dan Kemanusiaan*, (2016).
- Malasyi, Sibral, Azhari Akmal Tarigan, dan Rahmi Syahreza, “*Keadilan Sosial Dalam Ekonomi Syari’ah Melalui Tafsir Surat Ar-Ra’d Ayat 11 Tentang Perubahan Sosial dan Ekonomi Umat*” *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam dan Ekonomi Syariah* (2024).
- Mujahid, *Tafsir Mujahid*, Mesir: Dar al-Fikr al-Islami al-Hadits, (1989)
- Muqatil bin Sulaiman, *Tafsir Muqatil bin Sulaiman*, Beirut: Dar Ihya’ at-Turats, (2002).
- Mustaqim, Abdul. “*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur’an Studi Madzahibut Tafsir/Aliran-Aliran dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer.*” (2016).
- Mustaqim, Abdul. “*Metode penelitian Al-Qur’an dan tafsir.*” (2017).
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi tafsir kontemporer*. Idea Press, (2020).
- Nadwi, Syed Abul Hasan Ali Hasani. *ISLAM AND THE WORLD: THE RISE AND DECLINE OF MUSLIMS AND ITS EFFECT ON MANKIND*, Islamic Academy, (2005)
- Permatasari, Nabilla Dinda, *Makna Taghyir dalam QS ar-Ra’d ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafsir al-Azhar)*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarta, (2023).

- Quddus, Abdul. *Islam Modernis*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. (2019).
- Rahman, Muhammad Iqbal dan Erdiyansyah, “*Analisis Pesan Dakwah Dalam Q.S. ar-Ra’d (13): 11 Berdasarkan Penafsiran Klasik-Kontemporer*”. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman. (2024).
- Rahmanto, Mukhlis, “*Sejarah Kemunduran Umat Islam*”, Jurnal Literasi, (2009).
- Rahmatullah “*Menakar Hermeneutika Fusion of Horizons HG Gadamer dalam Pengembangan Tafsir Maqasid Alquran*.” Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara, (2017).
- Saleh, “*The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur’an Commentary of Al-Tha-labi*”
- Setiawan, Azhari. “*Syed Abdul Hasan Ali Hasani an-Nadwi Tentang Keruntuhan Peradaban, Pandangan Hidup, dan Pendidikan Islam*” Tasfiah: jurnal pemikiran Islam, (2017).
- Sofyan A.P Kau. *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir*. FARABI, (2014).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, (2013).
- Sulton, Achmad. “*Islam dan Problematika Masyarakat Islam Modern Prespektif Syakib Arsalan*”, Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa, (2024).
- Supriyadi, Dedi. “*Sejarah Peradaban Islam*.” CV Pustaka Setia, Bandung, (2008).
- Suwahyu, Irwansyah, “*Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh*” al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam, (2022).
- Suyono, Yusuf, *Menyoal kesenjangan antara das sollen Islam dengan das sein praksis kehidupan kaum muslim*, teologia, (2014).
- Syamsuddin, Sahiron, Abdul Mustaqim, and Zainul Abas. “*Studi Al-Quran Kontemporer: wacana baru berbagai metodologi tafsir (Fazlur Rahman, Riffat Hassan, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abul Kalam Azad, Muhammad Shahrur, John Wansbrough, Farid Esack, Sayyid Qutb)*.” (2002).
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Nawasea Press, (2017).

- Wahyudi, Ahmad Ilham dan Sabila Rafiqah Fitriani . “*Revolusi Mental Generasi Muda Indonesia Guna Menyiapkan Golden Age 2045 dalam Telaah al-Qur’an Surat Ar-Ra’du Ayat 11 (Studi Kajian Tafsir Tematik)*” Al Furqan Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. (2021).
- Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyyah II. PT RajaGrafindo Persada, (1994).
- Yusuf, Muhammad, " *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’an karya Ibnu Jarir al-Tabari (Telaah terhadap Metode dan Karakteristik Penafsiran).*" Jurnal “Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, (2003).
- Zahrah, Muhammad bin Ahmad bin Musthofa Abu. *Zahrah al-Tafaasiir*. Beirut: Dar al-Fikr al-‘Arabi, (2011)
- Zamroni, Mohammad. "*Penafsiran Kontrak Dalam Perspektif Hermeneutik.*" Yuridika: Fakultas Hukum Universitas Airlangga, (2016).